

---

## Selimum Debu Agustinus Wibowo

This is likewise one of the factors by obtaining the soft documents of this Selimum Debu Agustinus Wibowo by online. You might not require more become old to spend to go to the ebook foundation as without difficulty as search for them. In some cases, you likewise get not discover the statement Selimum Debu Agustinus Wibowo that you are looking for. It will entirely squander the time.

However below, with you visit this web page, it will be for that reason totally simple to acquire as skillfully as download guide Selimum Debu Agustinus Wibowo

It will not acknowledge many time as we run by before. You can realize it even if play in something else at home and even in your workplace. for that reason easy! So, are you question? Just exercise just what we offer below as well as review Selimum Debu Agustinus Wibowo what you as soon as to read!



*Dark Star Safari* Gramedia  
Pustaka Utama

Ingin ketemu panda? Ke China, dong! Jangan hanya lihat di TV atau toko boneka! Sekarang, traveling ke China tak butuh puluhan juta! Ariyanto, salah satu pemenang lomba Keliling Dunia Bersama Bentang keliling China Selatan selama 16 hari hanya dengan Rp2 Juta. Itu sudah termasuk biaya konsumsi, akomodasi, dan transportasi di sana. Tak percaya? Baca buku panduan perjalanan Ariyanto ini. Anda akan dipandu keliling Guangzhou, Nanning, Guilin, Kunming, Dali, dan Chengdu yang indah. Dilengkapi peta rute perjalanan, peta tiap kota, rincian

biaya per hari, useful information, dan kamus mini bahasa China, menjadikan buku ini wajib Anda miliki! Terutama bagi Anda yang ingin hemat, tetapi tetap aman dan nyaman traveling ke China Selatan. [Mizan, Pustaka, Traveling, Indonesia]

Te We (Travel Writer)  
Caxton Press

Pada tahun 2006, Agustinus mulai melintasi perbatasan antar negara menuju Afghanistan, dan selama dua tahun ia menetap di Kabul sebagai fotografer jurnalis---catatannya di buku ini adalah hasil perenungan yang memakan waktu tak singkat. Selimum Debu akan membawa Anda berkeliling ""negeri mimpi""---yang biasa

dihadirkan lewat gambaran reruntuhan, korban ranjau, atau anak jalanan mengemis di jalan umum---sambil menapaki jejak kaki Agustinus yang telah lama hilang ditiup angin gurun, namun tetap membekas dalam memori. Anda akan sibuk naik-turun truk, mendaki gunung dan menuruni lembah, meminum teh dengan cara Persia, mencari sisa-sisa kejayaan negara yang habis dikikis oleh perang dan perebutan kekuasaan, sekaligus menyingkap cadar hitam yang menyelubungi kecantikan ""Tanah Bangsa Afghan"" dan

onggokan debu yang menyelimuti bumi mereka. Bulir demi bulir debu akan membuka mata Anda pada prosesi kehidupan di tanah magis yang berabad-abad ditelantarkan, dijajah, dilupakan---sampai akhirnya ditemukan kembali. "As a backpacker, Agustinus has taken several routes in his journey which other travelers would have most likely avoided." ---The Jakarta Post "Agustinus tak ingin hanya menjadi penonton isi dunia. Ia mau terlibat sepenuhnya dalam perjalanan itu. Ia tak sekadar melihat pemandangan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga mengenal budaya dan berinteraksi dengan masyarakat setempat." ---Kompas *Mencari Sila Kelima* Da Capo Press

This gastrological romp shares tales of gustatory tidbits from six continents. Weaving history and autobiography, author Jerry Hopkins regales with an array of startling facts about the world's eating habits. *Strange Foods* begins with

rat tales from the Roman Empire and imperial China and continues on to stories from locales where rat remains a mouth-watering hors d'oeuvre or hearty entrée today. There are at least 40 serving suggestions for crocodile alone! And there are more than 250 photographs from acclaimed photographer Michael Freeman, whose aim is true and who eats what he shoots. This is gonzo food writing that's sure to change your mind, if not your palate.

**Soe Hok-gie-- sekali lagi** Kepustakaan Populer Gramedia

Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah menganggap dirinya lebih tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali" - Tan Malaka.

Seorang sarjana ikatan dinas yang ditugaskan mengajar ke salah satu pelosok negeri didatangi salah satu wali murid yang membawa ikan kaleng ke kelasnya. Pada hari sebelumnya, Wali murid yang menjadi nelayan itu

terkaget ketika belanja ke salah satu swalayan di kota dan menemukan ikan kaleng yang isinya hanya dua tiga ikan kecil, tetapi harganya sama dengan 1 kilogram ikan mentah. Sang wali murid pun tertarik dengan ikan kaleng itu, lalu menanyakan kepada guru itu apa bisa mengajarkan anak-anak mereka cara membuat itu. Tentu saja guru muda itu terperangah, di sekolah tidak ada yang bisa mengajarkan itu. Wali murid yang kecewa pun berpikir untuk apa mengirim anak-anak mereka ikut belajar kalau tidak bisa diajarkan membuat itu di saat tangkapan mereka sedang naik deras. Cerita ini disajikan dalam cerpen yang dimuat Kompas dengan judul "Ikan Kaleng". Kritik atas kurikulum pendidikan kita yang mengajarkan hal-hal dasar tersdandar untuk seluruh negeri. Pendidikan itu memupuk kehausan dahaga keingintahuan yang muncul dari rasa penasaran atas hal-hal yang menjadi minat individu, meski

---

tidak semua bisa didapatkan di dalam kelas. Setidaknya keingintahuan yang dipupuk itu bisa menjadi pemicu untuk terus merasa bodoh di dalam pendidikan hingga sekolahpun tak lagi bisa membodohi individu-individu itu. Dan orang-orang yang sudah bergelut di pendidikan itu hendaknya menjadi pribadi yang berlaku adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan. Begitu yang dikatakan Pramoedya Ananta Toer. Jika pendidikan hanya menjadi arena untuk mencari gengsi, genaplah yang dinyatakan Pierre Bourdieu bahwa sekolah adalah salah satu penyumbang munculnya kelas-kelas sosial. Pun jika pendidikan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pekerja industri, kenapa bukan industri itu sendiri yang membuka pelatihan untuk pekerjanya agar lebih tepat sasaran. Apakah tujuan pendidikan sekedar memenuhi angkatan kerja?, ataukah semata mencari gengsi dengan privilese sebagai kaum terdidik. Begitu juga ketika lulus, apakah membuat individu semakin merunduk, tawadhu', ataukah semakin menampilkan kesombongan intelektual, menggunakan neologisme-neologisme yang membingungkan, dengan sematan pakar, ahli atau sebutan lainnya sebagai ajang panjat sosial (social climb). Pendidikan yang memerdekakan bukan sekedar mengenyam bangku formal, dengan paksaan disiplin-disiplin yang kadang mengikis sisi humanis. Justru sebaliknya, membentuk karakter-karakter humanis yang penuh kepedulian, membela yang tertindas, bukan malah tertindas dengan kapitalisme di dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan itu memang berbiaya, tetapi tidak berbahaya. Namun ketika biaya-biaya itu pun semakin tinggi, apalah guna pendidikan ketika itu juga menjadi ajang meraup keuntungan semakin besar bagi institusi. Begitu pun di masa pandemi saat ini, ketika kita terpaksa menjadikan rumah sebagai tempat belajar dengan konsep swa kelola lingkungan pembelajaran (Self Organized Learning Environment), tetapi peserta didik kita masih dipaksa mengikuti model-model pembelajaran seperti biasa, bedanya sekarang di bawah pengawasan orang tua. Penilaian terstandar, kurikulum terstandar untuk semua, meski tak semua bisa mengikuti pemaksaan konsep-konsep sesuai yang diinginkan kurikulum pukul rata itu. Pendidikan juga bukan sekedar rutinitas pergi pagi pulang sore, atau sekedar supaya bisa berpakaian rapi. Lebih dari itu bagaimana membentuk pribadi-pribadi terdidik itu semakin bumi. Semakin sadar bahwa kesombongan intelektual itu tak pantas diumbar, apalagi untuk menyalahkan atau membodohi orang lain. Pendidikan yang memerdekakan adalah

juga yang semakin memupuk keingintahuan (Curiosity), yang tak terbatas hanya pada standar-standar linearitas yang disyaratkan ketika ingin menjadi pegawai, misalnya. Mendobrak ketabuan adalah bagian dari memerdekakan individu itu melepaskan keterbelengguan mereka pada satu titik. Kemudian membentuk titik-titik penghubung hingga menjadi simpul-simpul bermakna dan bermanfaat untuk semua. Dalam pendidikan itu ada sesuatu yang kompleks sebagai wujud memerdekakan individu, membentuk humanisme universal, yang berpijak pada keadilan dan spirit membela kemanusiaan di atas segalanya. Pendidikan yang menjadi basis perlawanan melawan ketimpangan, ketidakadilan adalah arena merebut kembali apa yang selama ini hilang dalam konteks kehidupan kita. Ungkapan bahwa pendidikan menjadi pencipta kelas sosial baru sudah semestinya

diejawantahkan dengan kerja-kerja nyata intelektual yang berpihak pada kebenaran bukan pada kesempatan. Melalui pendidikan itu bisa tercipta intelektual kolektif (Bourdieu, 1989) yang menjadi garda terdepan membela kepentingan publik yang selama ini dimonopoli elit-elit kuasa demi kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Brothers Bentang - B First We're in the midst of a parenting climate that feeds on more. More expert advice, more gear, more fear about competition and safety, and more choices to make about education, nutrition, even entertainment. The result? Overwhelmed, confused parents and overscheduled, overparented kids. In MINIMALIST PARENTING, Christine Koh and Asha Dornfest offer a fresh approach to navigating all of this conflicting background "noise." They show how to tune into your family's unique values and priorities and confidently identify the activities, stuff, information, and people that truly merit space in your life. The book begins by showing the value of a minimalist approach, backed by the authors' personal experience practicing it. It then leads parents through practical strategies for managing time, decluttering the home space, simplifying mealtimes, streamlining recreation, and prioritizing self-care. Filled with parents' personal stories, readers

will come away with a unique plan for a simpler life.

### The Geography of Genius

Selimut Debu - cover baru

Andrew Smart wants you to sit and do nothing much more often – and he has the science to explain why. At every turn we 're pushed to do more, faster and more efficiently: that drumbeat resounds throughout our wage-slave society.

Multitasking is not only a virtue, it 's a necessity. Books such as Getting Things Done, The One Minute Manager, and The 7 Habits of Highly Effective People regularly top the bestseller lists, and have spawned a considerable industry. But Andrew Smart argues that slackers may have the last laugh. The latest neuroscience shows that the "culture of effectiveness" is not only ineffective, it can be harmful to your well-being. He makes a compelling case – backed by science – that filling life with activity at work and at home actually hurts your brain. A survivor of corporate-mandated "Six Sigma" training to improve efficiency, Smart has channeled a self-described "loathing" of the time-management industry into a witty, informative and wide-ranging book that draws on the most recent research into brain power. Use it to explain to bosses, family, and friends why you need to relax – right now.

The Adventurous Four

ReadHowYouWant.com

A Palestinian P.I. investigates the death of a pregnant Saudi teenager in a mystery that offers "a fascinating glimpse

into the workings...of Saudi society ” (Publishers Weekly). When sixteen-year-old Nouf ash-Shrawi goes missing, her prominent family calls on desert guide Nayir al-Sharqi to lead a search party. Ten days later, Nouf ’ s body is discovered. The coroner determines that she was several weeks pregnant. But even more unsettling is that she died not of dehydration but from drowning. Though her family is suspiciously uninterested in getting at the truth, Nayir is determined to find out what happened. Now Nayir, a gentle and pious Palestinian living in Saudi Arabia, must delve into Nouf ’ s secret life—no easy task in one of the world ’ s most rigidly gender-segregated societies. Shocked by the idea of a woman baring her face and working in public, Nayir realizes that to gain access to the hidden world of Saudi women, he will have to join forces with Katya Hijazi, a lab worker at the coroner ’ s office. As their partnership leads to surprising revelations, it also challenges Nayir, bringing him face to face with his desire for female companionship and the limitations imposed by his beliefs.

The Bloomsbury Nursery Treasury Houghton Mifflin Harcourt

Sejak ibu Li Gundul menikah dengan ayah Song Gang, hidup mereka menjadi rumit. Setelah kematian kedua

orangtua mereka, Song Gang bersumpah tidak akan pernah menelantarkan adiknya, Li Gundul. Namun, suatu ketika, ikatan persaudaraan mereka bubar karena mereka sama-sama mencintai wanita yang sama. Kisah bernuansa kental komedi tentang masyarakat yang menimbulkan huru-hara dalam era Cina modern karya Yu Hua, novelis terkenal dan kontroversial.

Chicken Soup for the Soul: The Power of Positive Simon and Schuster

Melakukan perjalanan saat ini telah menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan banyak orang, dengan tujuan untuk melihat tempat-tempat baru, memperluas wawasan, atau sekadar melepas stress. Dengan semakin banyak orang melakukan perjalanan, maka semakin banyak kisah-kisah perjalanan serta foto-foto perjalanan yang dimuat di berbagai media, termasuk media cetak, media online, atau bahkan di social media. Buku “ Travel Writing Is Fun ” ditulis dengan berawal dari ide bahwa semakin banyak orang yang menulis kisah perjalanan serta membuat foto-foto perjalanan, namun belum banyak buku panduan penulisan artikel perjalanan dan foto perjalanan yang ditulis secara komprehensif. Buku ini bukan merupakan petunjuk mengenai bagaimana menjadi seorang travel writer dan travel fotografer, namun lebih untuk memperkenalkan aktivitas travel writing dan travel photography sebagai sebuah aktivitas yang menyenangkan.

Garis Batas - cover baru

Houghton Mifflin Harcourt  
Our relationship with money is one that lasts a lifetime, yet traditionally books on the subject tend to take one of two routes: a) how to get more, or b) how to deal with less. John Armstrong turns these approaches upside down, and looks not at money itself, but at how we relate to it and the meaning we attach to it. How does it drive us and frighten us? Can it change the world for the better? And how much do we actually need? Offering surprising and helpful new insights, this book will encourage you to redefine your feelings about money, and ultimately enable you to discover what is really important to you in life. One in the new series of books from The School of Life, launched May 2012: How to Stay Sane by Philippa Perry How to Find Fulfilling Work by Roman Krznaric How to Worry Less About Money by John Armstrong How to Change the World by John-Paul Flintoff How to Thrive in the Digital Age by Tom Chatfield How to Think More About Sex by Alain de Botton  
**From the Ganges to the Snake River Bentang**  
Pustaka

Wouldn't it be wonderful to do self-discovery in the privacy of your own home? By using The Family Triangles process and answering three simple questions, you can uncover unconscious patterns that define how you love, what you value, and what unique gifts you have in life. This

---

book reveals those obstacles that too often interfere with loving relationships and creative expression, and it includes diagrams to use for your personal exploration and growth. Brenner and Martin describe an invaluable psychological process for anyone looking to live with greater authenticity, joy and love. The clarity of this guide makes it practical and powerful for individuals and therapists.

#### The Socrates Express OR Books

On the cusp of summer, 1986, Rowan Brockman's mother asks if he can come home to Septimus in the Western Australian Wheatbelt to help with the harvest. Rowan's brother Albert, the natural heir to the farm, has died and Rowan's dad's health is failing. Although he longs to, there is no way that Rowan can refuse his mother's request as she prepares the farm for sale. This is the story of the final harvest & – the story of a young man in a place he doesn't want to be, being given one last chance to make peace before the past, and those he has loved, disappear.

Among the Believers Anchor  
The first complete and most accurate translation of Gibran  
Khalil Gibran's Arabic

masterpiece: "The Processions."  
Sukarno My Friend  
Gramedia Pustaka Utama  
In this groundbreaking book, a #1 bestseller in South Korea, a financial guru shares the secret to building your fortune using your emotion and opens the door to a new world full of hope and prosperity. When Wharton MBA Jooyun Hong went searching for the key to increasing wealth in a time of growing inequality, she did not expect to find herself studying under a famed and fascinating guru, known for advising the 1% of South Korea. She now shares what she learned from the guru in this life-changing narrative, and it starts with a simple emotion she calls Having. Suh Yoon Lee, a magnetic woman in her thirties, was identified as a guru at the age of six and set off on a course of study ranging from classical Asian texts to economics to an analysis of 100,000 case studies to reveal the true secrets of growing rich. A bestselling author and insightful thinker sought after by the richest people in the nation, Suh Yoon Lee retreated into seclusion, troubled by the impact her guidance to the wealthy may have on income disparity.

When Jooyun wrote to the guru for an interview, Suh Yoon invited her to Lake Como, Italy. There, they started a conversation about how everyday people can achieve their financial goals more easily and quickly by living in synch with their true emotions. In destinations ranging from Paris to Kyoto, this philosophical journey lays out a framework for achieving an empowered relationship with money. The guru has found that almost everyone has the capacity to earn 3 to 7 million dollars—and some have a capacity for much more. As Jooyun applies the guru's practical but revolutionary insights to her everyday life—including journaling about the emotions that accompany spending money—she experiences a transformation of her mood, fulfillment, and ultimately, her net worth. By changing your emotions about money, you can make every purchase a step toward becoming your true self. Having is the power that attracts wealth, and this incredible series of lessons will guide you to claim that power in your own life. Learn to feel what you already have, and you'll be able to have so much more.

[Teach Like Finland: 33 Simple](#)

## Strategies for Joyful Classrooms

Gramedia Pustaka Utama  
Penduduk desa Afghan setiap hari memandang ke ""luar negeri"" yang hanya selebar sungai jauhnya. Memandangi mobil-mobil melintas, tanpa pernah menikmati rasanya duduk dalam mobil. Mereka memandangi rumah-rumah cantik bak vila, sementara tinggal di dalam ruangan kumuh remang-remang yang terbuat dari batu dan lempung. Mereka memandangi gadis-gadis bercelana jins tertawa riang, sementara kaum perempuan mereka sendiri buta huruf dan tak bebas bepergian. Negeri seberang begitu indah, namun hanya fantasi. Fantasi yang sama membawa Agustinus Wibowo bertualang ke negeri-negeri Asia Tengah yang misterius. Tajikistan. Kirgizstan. Kazakhstan. Uzbekistan. Turkmenistan. Negeri-negeri yang namanya semua berakhiran ""Stan"".

Perjalanan ini bukan hanya mengajak Anda mendaki gunung salju, menapaki padang rumput, menyerapi kemegahan khazanah tradisi dan kemilau peradaban Jalan Sutra, ataupun bernostalgia dengan simbol-simbol komunisme Uni Soviet, tetapi juga menguak misteri tentang takdir manusia yang terpisah dalam kotak-kotak garis batas.

Menuju Pendidikan Yang Memerdekakan  
Gramedia Pustaka Utama

Mengapa Edinburgh dapat melahirkan sekumpulan genius kreatif, Florence melahirkan Leonardo da Vinci, dan Silicon Valley melahirkan Steve Jobs? Apakah karena iklimnya, toleransi masyarakatnya, sumber daya melimpah, atau hanya keberuntungan belaka? Lalu, apakah formula genius juga berlaku di tempat lain? Para genius tidak lahir di sembarang waktu dan tempat. Leonardo da Vinci tak akan melahirkan lukisan Mona Lisa jika hidup di Florence masa kini. Begitu juga Silicon Valley, berapa tempat telah gagal mencangkoknya demi melahirkan Steve Jobs dan Elon Musk baru? "Kreativitas adalah respons terhadap lingkungan kita," tulis Eric Weiner. Sebagaimana para humanis Florence bertungkus lumus dengan pemikiran Yunani Klasik dan inovator Silicon Valley merangkul masa depan. Dengan nakal, cerdas, dan jenaka, pengarang buku bestseller versi New York Times ini menggabungkan memoar perjalanan, novel, dan komik menjadi satu. The Geography of Genius menyingkap rahasia kota-kota ajaib yang melahirkan sosok-sosok kreatif dengan ide-ide gila yang mengubah dunia. \*\*\*

Pengantar PETUALANGAN DENGAN KOTAK GALTON ORANG-ORANG MULAI MENYADARI KEISTIMEWAANKU saat aku masih kecil. Sebagai anak

umur sepuluh tahun yang selalu ingin tahu tentang hukum-hukum fisika, aku penasaran apa yang akan terjadi kalau aku melempar balon air besar dari balkon lantai lima belas apartemen ayahku. Maka, dengan mengikuti jejak Newton dan Darwin serta para ilmuwan hebat di mana-mana, kuputuskan untuk melakukan eksperimen. "Hebat sekali, Einstein," kata seorang lelaki yang jelas-jelas terkesan, pemilik mobil yang kaca depannya hancur berkeping-keping akibat kekuatan balon air yang tak terduga. Siapa sangka? Kemajuan ilmiah memang ada harganya, alasanku ketika itu. Insiden lain, bertahun-tahun kemudian, melibatkan perapian, cerobong tertutup, dan pasukan pemadam kebakaran setempat. Aku masih bisa mendengar kata-kata si petugas pemadam kebakaran, "Kaupikir kau orang genius?" Aduh, bukan, aku bukan orang genius. Hal ini membuatku berada dalam kelompok yang dengan cepat menjadi minoritas. Saat ini, kita didera kasus serius dari inflasi orang genius. Genius. Kata itu dipergunakan sembarangan. Pemain tenis dan perancang aplikasi digambarkan sebagai orang genius. Ada juga "genius mode" dan "genius kuliner," dan, tentu saja, "genius politik." Anak-anak kita semuanya Einstein Kecil dan Mozart Kecil. Kalau mendapat masalah dengan

---

iProduct terbaru, kita langsung mendatangi Apple 's Genius Bar. Sementara itu, buku-buku motivasi yang berlimpah menyampaikan bahwa kita semua memendam bakat genius (dalam kasusku bakat itu terpendam sangat dalam), pesan yang kita telan dengan senang hati, mengabaikan fakta bahwa jika semua orang genius berarti tidak ada yang genius. Aku sudah cukup lama mengamati perkembangan—atau tepatnya pengecilan—konsep genius. Ketertarikanku pada topik genius bisa dibilang menyerupai ketertarikan orang telanjang pada pakaian. Apakah kita benar-benar menuju kemusnahan genius, atau masih ada harapan untuk kita, bahkan untukku? Genius. Kata itu memperdaya, tapi apakah aku sungguh-sungguh tahu artinya? Kata tersebut berasal dari bahasa Latin genius, tapi artinya sangat berbeda pada zaman Romawi. Ketika itu, genius adalah dewa penguasa yang mengikuti kita ke mana-mana, hampir sama seperti orangtua otoriter, tapi dengan kekuatan supernatural. (Kata jin atau genie dalam bahasa Inggris memiliki akar yang sama.) Setiap orang memiliki genius. Begitu pula setiap tempat. Desa, kota, dan pasar, semua memiliki roh penguasa masing-masing, lokusgenius, yang terus-menerus menggerakkan mereka. Definisi kamus terkini

dari genius— “ kekuatan intelektual luar biasa, terutama seperti yang terwujud dalam aktivitas kreatif ” —merupakan produk Romantisme abad ke-18, para penyair murung yang menderita, menderita untuk seni mereka dan, seperti ungkapan masa kini, untuk kreativitas mereka, kata yang bahkan lebih baru lagi; belum muncul sampai 1870 dan baru dipergunakan secara luas pada 1950-an. Sebagian orang menggunakan kata genius untuk menjabarkan orang yang sangat cerdas—seseorang dengan IQ tinggi—tapi pengertian itu terlalu sempit dan menyesatkan. Banyak orang ber-IQ tinggi yang tak punya banyak prestasi. Sebaliknya, banyak orang dengan kecerdasan “ rata-rata ” yang melakukan hal-hal besar. Tidak, aku bicara tentang genius dalam pengertian kreatif—sebagai bentuk kreativitas tertinggi. Definisi favoritku mengenai genius kreatif berasal dari peneliti dan pakar kecerdasan artifisial, Margaret Boden. Genius kreatif, ujarnya, adalah seseorang dengan “ kemampuan untuk menelurkan ide-ide yang baru, mengejutkan, dan bernilai ” . Semua itu juga merupakan kriteria yang digunakan oleh kantor Paten AS saat memutuskan apakah sebuah penemuan berhak memperoleh hak paten. Bayangkan sesuatu sesederhana cangkir kopi. Aku mungkin

menciptakan cangkir dengan warna oranye berpendar yang tak lazim. Ya, itu memang baru, tapi tidak benar-benar mengejutkan atau cukup berguna. Sekarang, anggap saja aku menciptakan cangkir kopi tanpa alas. Itu jelas baru dan sudah pasti mengejutkan, tapi sekali lagi, tidak bisa dibilang berguna. Tidak, agar layak mendapatkan hak paten, aku harus menciptakan, misalnya, cangkir kopi yang bisa membersihkan sendiri atau cangkir lipat yang berfungsi ganda sebagai flash drive—sesuatu yang memenuhi ketiga kriteria: baru, mengejutkan, dan berguna. Langkah kecil dalam inovasi tidak membuat kita layak memperoleh hak paten atau sebutan genius. Hanya lompatan besar yang layak. Pertanyaan yang mengusik orang seperti aku, makhluk geografi dan murid sejarah, bukan sekadar seperti apa lompatan-lompatan ini, tapi di mana dan kapan terjadinya. Maka, kuputuskan untuk melakukan semacam eksperimen lain, kali ini tanpa balon air. Aku memulai tur akbar seperti orang-orang di masa lalu, melakukan perjalanan ke luar negeri yang dilakukan para pemuda ningrat Inggris pada abad ke-18 dan ke-19 dengan tujuan memperluas wawasan mereka. Aku bukan pria ningrat dan, seperti ku bilang sebelumnya, bukan orang genius. Masa



kuliah hanya kelebatan kabur antara bir dan perempuan-perempuan yang tak cocok. Seandainya aku lebih menaruh perhatian. Kali ini, aku bersumpah, akan berbeda. Kali ini, aku akan mengikuti nasihat ayah mertuaku. " Anak muda, " dia kerap berkata dengan aksennya yang musikal dan tidak menentu, " Kau perlu men-di-dik dirimu sendiri. " Baca selengkapnya pada buku *The Geography of Genius*.

*Strange Foods Vintage*  
" Gol A Gong lebih senang disebut pengelana (traveler) karena sebutan itu terdengar maco. Begitu banyak pengelana atau pun backpacker yang melakukan perjalanan, tapi sedikit yang menuliskan perjalanannya. Gol A Gong pernah mengelilingi nusantara secara lifting (1986-88) dan dikenal sebagai penulis novel petualangan *Balada si Roy*. Pernah jadi wartawan HAI (1989), *Warta Pramuka* (1990), Gong juga bertualang di dunia layar kaca sebagai *Creative di Indosiar* (1995) dan *RCTI* (1996-2008). Bukunya *Perjalanan Asia* (1993) hasil perjalanannya di Asia (1990-1992) dan *The Journey* (2008) menjadi rujukan para petualang masa kini. Sudah 90 novel ditulisnya, dan *TE-WE (Travel Writer)* adalah buku yang mengupas tuntas cara mudah menulis catatan perjalanan yang layak terbit. Jalan-jalan sambil nulis dan dapat duit, bukankah itu keren, Kawan? Inilah cara berbagi pengalaman, lewat sebuah buku. " Ada banyak buku traveling di Indonesia, tapi hanya

satu yang mengulas cara menjadi travel writer. Karya Gol A Gong ini dapat memberi kontribusi signifikan bagi perbaikan kualitas tulisan pada buku-buku yang terbit kemudian, sekaligus menyediakan panduan bagi mereka yang hendak menekuni bisnis paling menyenangkan di Indonesia saat ini: berjalan-jalan sembari memanen uang. " Cristian Rahadiansyah, Editor in Chief *Jalan-jalan dan Garuda* inflight magazine Buku *Te-We* karya Gol A Gong ini mengajak pembacanya yang gemar ber-traveling/backpacking/jalan-jalan untuk mulai menuliskan pengalaman perjalanan mereka. Gol A Gong memberi contoh sederhana perjalanannya dan kerja kerasnya memaparkan kisahnya. Tulisan-tulisan tersebut bisa berupa feature yang non-fiksi dan dimuat di berbagai majalah dan koran, ataupun berbentuk fiksi yang ia kemas menjadi sebuah buku. Intinya, bertualang sembari menulis akan memberi warna yang berbeda pada perjalanan Anda, karena Anda dituntut untuk lebih jeli terhadap lingkungan sekitar guna mendapatkan sudut pandang yang tepat untuk disajikan ke hadapan pembaca. Elok Dyah Messwati, *Wartawan Harian Kompas/Penulis buku Backpacking Hemat ke Australia, Pendiri Komunitas Backpacker Dunia*"  
*The American Home Front Harmony*  
For over 2,500 years, the forbidding territory of Afghanistan has served as a vital crossroads for armies and has witnessed history-shaping clashes between civilizations: Greek,

Arab, Mongol, and Tartar, and, in more recent times, British, Russian, and American. When U.S. troops entered Afghanistan in the weeks following September 11, 2001, they overthrew the Afghan Taliban regime and sent the terrorists it harbored on the run. But America's initial easy victory is in sharp contrast to the difficulties it faces today in confronting the Taliban resurgence. Originally published in 2002, Stephen Tanner's Afghanistan has now been completely updated to include the crucial turn of events since America first entered the country. [Selimut Debu - cover baru](#)  
Routledge  
*Selimut Debu - cover baru*  
Gramedia Pustaka Utama  
*Seeing Your Life Through New Eyes* Sanabil  
If there is one thing that the Covid 19 Pandemic has taught us, it is how to deal with being alone. Quarantine and Social Distancing, while keeping us away from each other, has forced us to confront that person we normally have the least time for. Which is our own Self. The Self that we have neglected and ignored during our busy lives interacting with the outside world, but which many of us could no longer avoid as we spend more time at home and shy away from public places. We can however, turn these difficult times into a learning lesson that is both transformative and beneficial. Reducing our social interactions allows us more time for self-reflection and for reconnecting with our selves. Spending time on our own is a rare and priceless opportunity to discover who we

---

really are and to ask those fundamental questions about life and existence which we might have taken for granted or spare very little thoughts about. In this book, a compilation of musings and random thoughts that the author captured during the time of the Corona, Desi Anwar tries to show that solitude is neither a torment nor an affliction to be feared and avoided. Indeed, when embraced in its fullness, solitude becomes an art that is both enlightening and therapeutic.